

PERANAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI KABUPATEN CIANJUR

Riana Monalisa Tamara

Prodi Pendidikan Geografi, SPs, UPI, email: rianamonalisatamara@yahoo.com

ABSTRAK

Peranan lingkungan sosial memiliki peranan penting terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik. Adapun lingkungan sosial yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Sampel penelitian berjumlah 100 peserta didik. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner, studi literatur, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis regresi linear ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan peranan yang berarti dan lingkungan masyarakat yang berperan paling tinggi terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik.

Kata kunci: Lingkungan Sosial, Sikap Peduli Lingkungan.

PENDAHULUAN

Sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungannya, dengan tidak merusak lingkungan alam. Dengan sikap peduli lingkungan maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan asri. Menurut Sue (2003: 43) menjelaskan bahwa "peduli lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan". Bila sikap peduli lingkungan dapat dinyatakan dengan aksi-aksi, maka peserta didik yang peduli akan lingkungannya akan senantiasa menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam pembelajaran geografi setiap pembahasan materi apapun, senantiasa dijelaskan dengan menggunakan perspektif kelingkungan, kewilayahan, dan kompleks keruangan, Sudarma (2011: 59) dan dengan

geografi ini diharapkan peserta didik mampu meminimalisir perilaku-prilaku yang masih belum peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan diharapkan peserta didik lebih paham dalam memanfaatkan, mengelola ruang/lingkungan dengan bijaksana. Geografi sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Seperti diungkapkan Sala (2011: 1) yaitu:

Geography is defined as an environmental science that studies the interactions between the geosphere and its components with the biosphere and the anthroposphere. Geography stresses integration and interdependence between these spheres. In this sense it serve as a bridge between natural science and social science disciplines, with particular emphasis on studying the conditions required to support human life. Although geography's wide embrace may be seen as one of it's weaknesses, it is also a strength and an attraction.

Berdasarkan fungsi mata pelajaran geografi jelas bahwa pembelajaran geografi

di tingkat SMA harus mampu menumbuhkan sikap siswa yang sadar dan peduli terhadap lingkungan.

Pembentukan karakter siswa bukan hanya terjadi di dalam kelas/sekolah saja, bahwa lingkungan masyarakat/teman sebaya terutama keluarga juga berperan dalam pembentukan karakter. Pola pendidikan di keluarga yang turut berpengaruh pada kondisi siswa di sekolah menjadi tugas bagi guru dan segenap warga sekolah dalam mendidik karakter siswa. Lingkungan keluarga yang mampu menerapkan kedisiplinan turut berdampak pada kedisiplinan siswa di sekolah. Perihal disiplin waktu, seorang anak yang biasa di rumah bangun pagi nanti disekolah juga mudah untuk berangkat kesekolah dan tidak terlambat sekolah. Begitupun dalam hal disiplin mengenakan pakaian seragam akan terlihat rapi dan sesuai dengan peraturan di sekolah. Selain keluarga, lingkungan sesama teman juga turut berpengaruh pada perkembangan siswa. Teman yang sehari-hari berinteraksi dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Apabila lingkungan yang dipilih ini mengarah pada peningkatan kualitas diri maka nantinya akan menjadi manusia yang baik juga.

Menurut Sumaatmadja (1988: 50) "lingkungan sosial terdiri dari kelompok manusia sendiri". Lingkungan sosial menurut Purwanto (2009: 73) ialah "Semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung". Ditekankan pula oleh Setiadi dan Kolip (2011: 181) yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah "Tempat atau suasana dimana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren, dan sebagainya". Jadi lingkungan sosial adalah semua orang dan suasana tempat yang dapat mempengaruhi kita baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan diyakini sebagai salah satu bidang yang memiliki peran penting

dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa Ningrum (2009: 1). Ditambahkan pula oleh Yulifar (2009: 25) bahwa kegiatan pendidikan sebagai realitas sosial yang keberadaannya sering diharapkan sebagai agen pembaharuan dalam berbagai sekmen kehidupan masyarakat. Proses pendidikan selalu terjadi dalam suatu lingkungan yang sering disebut dengan lingkungan pendidikan. Sebagaimana menurut Sukmadinata (2003:5) "Di dalam lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial intelektual, dan nilai-nilai". Lingkungan fisik sendiri terdiri atas lingkungan alam dan buatan manusia yang menjadi tempat sekaligus pendukung atau penghambat bagi berlangsungnya proses pendidikan. Contohnya seperti sarana, prasarana dan fasilitas fisik yang ada.

Kata "sikap peduli lingkungan" dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai reaksi peduli seseorang terhadap lingkungannya. Misalnya, tidak merusak lingkungan alam dengan selalu menjaga pelestarian lingkungan, atau dengan kata lain harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemar bahkan menjadi punah. Dengan sikap peduli lingkungan maka akan tercipta yang bersih dan asri. Namun gambaran sikap peduli lingkungan dewasa ini, terasa semakin banyak diabaikan. Orang-orang lebih banyak mementingkan kehidupannya sendiri, sehingga terlena dan akhirnya lari dengan sikap peduli lingkungan. Kondisi seperti ini lebih tampak pada kehidupan masyarakat di kota-kota besar, yang pada umumnya sibuk dengan diri sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas dan dengan melakukan pengamatan sementara secara singkat oleh penulis terhadap sekolah-sekolah pada tingkat SMA di Kabupaten Cianjur, masih banyak peserta didik yang belum begitu peduli akan lingkungan. Beberapa contoh yang penulis temukan yaitu masih banyak peserta didik yang membuang sampah sembarangan dan membiarkan sampah

tergeletak dimana saja, vandalisme, pengrusakan lingkungan, jajan sembarangan, masih banyaknya brosur yang ditanam di batang pohon-pohon dekat sekolah, tidak harmonisnya hubungan sesama teman, serta tidak ada kesadaran untuk menjaga lingkungan dari peserta didik. Hal tersebut bisa terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah peranan dari lingkungan sosial peserta didik itu sendiri. Oleh sebab itu maka penulis dalam penelitian ini mengambil rumusan masalah 1) Bagaimana peranan lingkungan keluarga terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik SMAN di Kabupaten Cianjur? 2) Bagaimana peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik SMAN di Kabupaten Cianjur? 3) Bagaimana peranan lingkungan masyarakat/teman sebaya terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik SMAN di Kabupaten Cianjur?.

Tujuan penelitian adalah: 1) Untuk menganalisis peranan lingkungan keluarga terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan pada peserta didik SMA Negeri di Kab. Cianjur, 2) Untuk menganalisis peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan pada peserta didik SMA Negeri di Kab. Cianjur, dan 3) Untuk menganalisis peranan lingkungan masyarakat terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan pada peserta didik SMA Negeri di Kab. Cianjur.

Hasil penelitian ini diharapkan 1) dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap dunia pendidikan terkait peran lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan. 2) diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa, serta instansi pendidikan sebagai patokan dalam pembelajaran geografi secara umum. 3) diharapkan dapat membentuk peserta didik untuk selalu sadar akan pentingnya sikap peduli lingkungan. 4) Dapat

memberikan fasilitas yang menunjang kepada guru dan peserta didik agar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sikap peduli lingkungan di sekolah, dan 5) hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru geografi dalam menentukan metode atau cara agar peserta didik dapat lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey, data yang dikumpulkan melalui individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar dapat menggeneralisasikan terhadap apa yang diteliti. Data-data penelitian ini diperoleh menggunakan kuesioner/angket. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari pasti menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Purwanto (2009) berpendapat bahwa menyesuaikan diri itu berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (penyesuaian diri autoplastis) dan mengubah lingkungan sesuai dengan kehendak atau keinginan diri pribadi (penyesuaian diri alloplastis). Pada umumnya, setiap individu menggunakan kedua cara tersebut baik dalam usaha mengembangkan dirinya maupun dalam interaksi dengan lingkungannya.

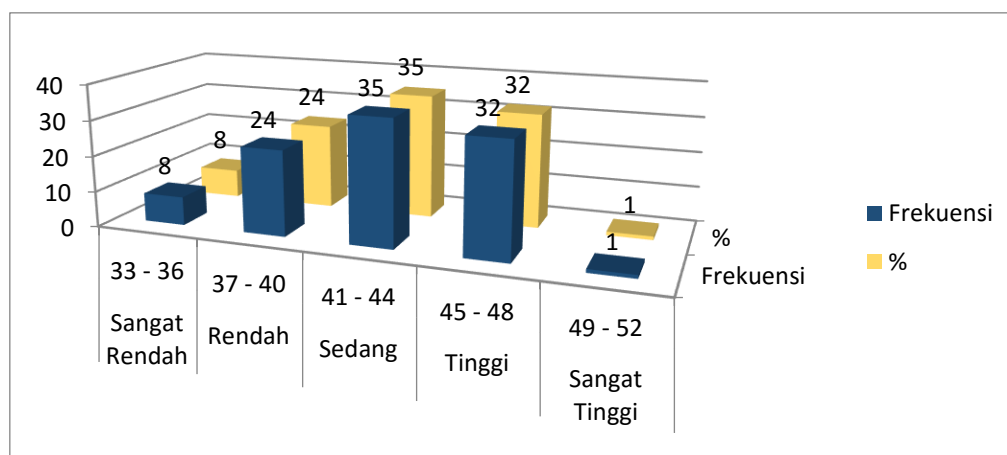
Sikap peduli lingkungan peserta didik tidak serta merta timbul begitu saja tanpa ada usaha dari diri dan lingkungan sosial mereka dalam pembentukannya. Dalam penelitian ini terdapat tiga hasil penelitian yang telah dilakukan pada 100 peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Cianjur.

Lingkungan Keluarga

Instrumen yang digunakan dalam mengukur peranan lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik dapat dilihat dari beberapa aspek indikator,

diantaranya penerimaan dari suatu objek lingkungan itu sendiri, partisipasi yang dilakukan peserta didik baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, penilaian/penentuan sikap, berorganisasi, dan pembentukan karakter atau pola hidup. Berdasarkan perhitungan skor, diperoleh nilai maksimum sebesar 49 dan nilai minimum sebesar 33 dengan *range* atau selisih sebesar 16. Dari 100 orang

responden diperoleh skor rerata (*mean*) sebesar 42,32, nilai tengah (*median*) sebesar 43,00, skor yang sering muncul (*mode*) 45,00, dan standar deviasi sebesar 3.601. Berikut disusun dalam tabel mengenai distribusi frekuensi peranan lingkungan keluarga yang dibagi menjadi beberapa kelas interval, dan untuk melihat sebaran frekuensi tersebut digambarkan melalui histogram frekuensi pada gambar 1.



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Peranan Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik

Dari hasil analisis data yang diperoleh dengan parameter peranan lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik, diketahui terdapat frekuensi rendah dan sangat rendah. Jika merujuk pada indikator peranan lingkungan keluarga, penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari responden dengan tingkat frekuensi sangat rendah dan rendah ini di dalam keluarga sangat kurang, hal ini disebabkan karena pengawasan dan pendidikan agama dari kedua orang tua responden yang jarang bisa membagi waktunya dikarenakan bekerja, sehingga pengawasan dan pendidikan agama tidak bisa diawasi tiap waktu. Pola asuh atau cara didik orang tua dalam pembentukan jati diri responden sudah cukup baik, karena orang tua responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup (SMA, D1, D3, S1, S2). Sama halnya dengan aturan-aturan dalam lingkungan keluarga sudah cukup baik, karena tingkat pendidikan orang

tua dan pemahaman orang tua terhadap aturan-aturan di dalam keluarga sangat baik, hal ini dapat dilihat dari sikap responden yang mematuhi aturan untuk tidak keluar hingga larut malam. Interaksi antar keluarga sangat kurang, dikarenakan kedua orang tua yang bekerja, sehingga intensitas waktu untuk berkomunikasi sangat minim, dapat dilihat dari sikap responden yang jarang sekali menolong atau saling membantu dalam mengerjakan PR kakak/adik di rumah. Penanaman nilai-nilai dan etika di dalam keluarga cukup baik dikarenakan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi sehingga mampu membimbing dan mengajarkan tata krama terhadap responden, contohnya dengan tidak memanggil nama kepada orang yang lebih tua dan tidak egois dan selalu menghormati anggota keluarga lain dengan tidak menyalakan TV atau radio dengan volume yang keras. Lalu dalam gambar terdapat tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Jika merujuk pada indikator peranan

lingkungan keluarga, penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari responden dengan tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi ini di dalam keluarga sangat bagus hal ini disebabkan karena pengawasan dan pendidikan agama dari kedua orang tua responden yang bisa membagi waktunya dikarenakan kedua orang tua memiliki banyak waktu di rumah, ada yang orang tua nya wiraswasta, ada juga yang ayahnya bekerja, tetapi ibunya tidak, sehingga pengawasan dan pendidikan agama bisa diawasi tiap waktu. Pola asuh atau cara didik orang tua dalam pembentukan jati diri responden sudah cukup bagus, karena orang tua responden mempunyai tingkat pendidikan yang cukup (SMA, D1, D3, S1, S2). Sama halnya dengan aturan-aturan dalam lingkungan keluarga sudah cukup bagus, karena tingkat pendidikan orang tua dan pemahaman orang tua terhadap aturan-aturan di dalam keluarga sangat bagus. Interaksi antar keluarga juga sangat bagus, dikarenakan kedua orang tua atau salah satu nya yang berada terus di rumah, sehingga intensitas waktu untuk berkomunikasi sangat baik. Penanaman nilai-nilai dan etika di dalam keluarga cukup baik dikarenakan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi sehingga mampu membimbing dan mengajarkan tata krama terhadap responden.

Dari hasil analisis data yang dihasilkan diambil kesimpulan bahwa lingkungan keluarga memberikan peranan yang berarti terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan.

Lingkungan Sekolah

Sama halnya dengan penyusunan instrumen pada variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah pun disusun berdasarkan beberapa indikator yang dianggap dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik, diantaranya adalah guru memberikan arahan dan

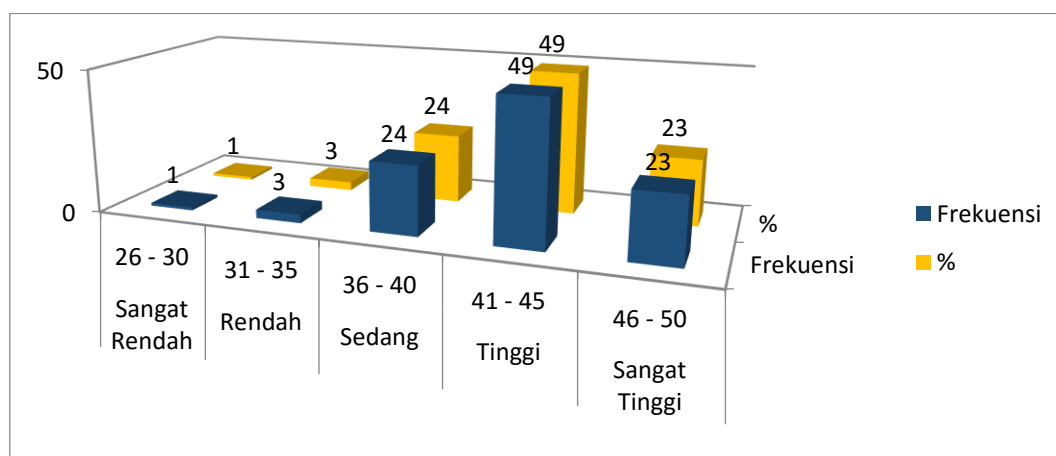
pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, Sikap guru dalam pembentukan karakter peserta didik, sportif dalam segala hal, pengembangan aspek intelektual dan emosi peserta didik dalam dimensi kemanusiannya, sikap peserta didik terhadap guru (etika), gaya hidup teman-teman sekolah, hubungan peserta didik dengan peserta didik lainnya, penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan motivasi.

Dari beberapa indikator tersebut kemudian disusun menjadi beberapa item dalam instrumen, di mana masing-masing item tersebut yang telah diolah dan diperoleh hasil skor minimum sebesar 26, skor maksimum sebesar 50 dengan (*range*) sebesar 24. Rerata yang berasal dari 100 responden sebesar 42,66, (*median*) 43,00, (*mode*) sebesar 45,00 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 4.176. Untuk mengetahui frekuensi skor yang diperoleh setiap responden, maka disusun dalam sebuah tabel yang sebelumnya telah diperhitungkan jumlah kelas dan panjang intervalnya terlebih dahulu, kemudian dari hasil penyusunan tersebut dibuatlah diagram untuk melihat sebaran frekuensinya. Sebagaimana yang terdapat dalam histogram gambar 2.

Dari hasil analisis data yang diperoleh dengan parameter peranan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik, diketahui terdapat frekuensi rendah dan sangat rendah. Jika merujuk pada indikator peranan lingkungan sekolah, guru memberikan arahan dan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan dengan sangat baik pada responden dengan tingkat frekuensi sangat rendah dan rendah ini, dikarenakan guru sudah mempunyai kompetensi yang sangat bagus dan memahami materi dengan mendalam. Sikap guru dalam pembentukan karakter peserta didik responden pun sudah bagus, karena sebagian besar guru yang mengajar di tempat penelitian merupakan guru yang senior dan berpengalaman. Ketika dalam lingkungan sekolah, responden cukup

sportif dalam segala hal yang ada di sekolah contohnya adalah berlaku jujur, meskipun terkadang masih berbuat kecurangan saat ulangan. Pengembangan aspek intelektual peserta didik di sini cenderung kurang, dikarenakan tingkat penerimaan responden yang berbeda-beda. Sikap peserta didik terhadap guru (etika) kurang baik ketika di dalam kelas, contohnya sering mengobrol, tidak memperhatikan, bahkan terkadang tidur di dalam kelas pada saat guru sedang

mengajar. Gaya hidup teman-teman sekolah yang cenderung negatif sebagian besar diikuti oleh responden. Hubungan peserta didik dengan peserta didik lainnya sangat bagus dan rasa kekeluargaan pun sangat tinggi. Penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan motivasi di sekolah kurang bisa diterapkan oleh responden dengan tingkat frekuensi sangat rendah dan rendah ini, masih banyak pelanggaran-peanggaran yang dilakukan, contohnya dalam hal kerapihan dan disiplin waktu.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Peranan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik

Lalu dalam gambar terdapat tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Jika merujuk pada indikator peranan lingkungan sekolah, guru memberikan arahan dan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan dengan sangat baik pada responden dengan tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi ini, dikarenakan guru sudah mempunyai kompetensi yang sangat bagus dan memahami materi dengan mendalam. Sikap guru dalam pembentukan karakter peserta didik pun sudah bagus, karena sebagian besar guru yang mengajar di tempat penelitian merupakan guru yang senior dan berpengalaman. Ketika dalam lingkungan sekolah, responden cukup sportif dalam segala hal yang ada di sekolah contohnya adalah berlaku jujur. Pengembangan aspek intelektual peserta didik dengan tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi ini cukup baik

sampai sangat baik, dikarenakan tingkat penerimaan responden yang berbeda-beda. Sikap peserta didik terhadap guru (etika) sangat baik ketika di dalam kelas pada saat guru sedang mengajar. Gaya hidup teman-teman sekolah yang cenderung negatif tidak banyak diikuti karena pengetahuan agama responden dengan tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi ini cukup baik dan pengamalannya sangat baik. Hubungan peserta didik dengan peserta didik lain sangat bagus dan rasa kekeluargaan pun sangat tinggi. Penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan motivasi di sekolah bisa diterapkan oleh responden dengan tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi, contohnya selalu datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian rapi sesuai aturan sekolah, dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dari data tambahan yang diperoleh melalui wawancara dengan para pengajar

yang sangat mendukung dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa para pengajar yang ada, pada umumnya memiliki pendidikan yang tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat disimpulkan bahwa para pengajar mempunyai semangat juang yang tinggi pula dalam mendidik peserta didik pada aspek pembentukan karakter sikap peduli terhadap lingkungan, seperti yang dapat diketahui melalui instrumen yang telah di olah, sebagian besar peserta didik sudah mendapatkan beberapa pelajaran-pelajaran, dan aturan-aturan yang dapat mengingatkan atau membentuk karakter sikap peduli lingkungan.

Sehingga jelaslah mengapa hasil analisis data statistik menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat berperan dalam pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Cianjur. Hal tersebut terjadi karena pada dasarnya para anggota sekolah, khususnya para guru selama ini telah banyak berpengaruh dalam menanamkan sikap peduli terhadap lingkungannya.

Lingkungan Masyarakat

Tidak berbeda dengan dua variabel independent yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penyusunan instrumen variabel independen ketiga (X3) ini pun didasarkan pada beberapa indikator pengukuran, diantaranya sikap ingin selalu membantu sesama, menghargai perbedaan, sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan, serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dari beberapa indikator kemudian disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang dikumpulkan menjadi instrumen pengukur kontribusi lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan.

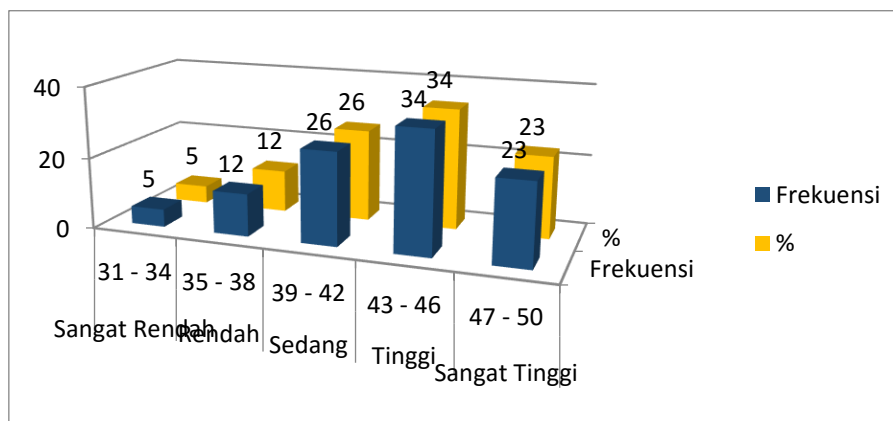
Berdasarkan hasil pengolahan data dari instrument yang dibagikan kepada 100 responden, diperoleh skor maksimum

sebesar 50, dan skor minimum sebesar 31, dengan selisih sebesar 19. Nilai rerata yang diperoleh sebesar 42.95, (*median*) sebesar 44.00, (*mode*) sebesar 45.00 dan standar deviasi sebesar 4.475. berikut dapat dijelaskan dalam tabel mengenai distribusi frekuensi dimana skor dari masing-masing responden telah disusun menjadi beberapa kelas interval dengan panjang kelas yang telah diperhitungkan sebelumnya. Adapun untuk melihat sebaran distribusi frekuensi maka dibuat dalam bentuk histogram gambar 3.

Dari hasil analisis data yang diperoleh dengan parameter peranan lingkungan masyarakat terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik, diketahui terdapat frekuensi rendah dan sangat rendah. Jika merujuk pada indikator peranan lingkungan masyarakat, sikap ingin selalu membantu sesama di lingkungan masyarakat responden dengan tingkat frekuensi sangat rendah dan rendah cukup bagus, hal ini dapat dilihat dari seringnya responden mengikuti gotong royong yang ada di lingkungan masyarakat dan membantu dalam penggalangan dana yang ada di masyarakat. Sikap menghargai perbedaan di dalam masyarakat juga cukup baik, karena seringnya responden dengan tingkat frekuensi sangat rendah dan rendah cukup mendapatkan pengajaran di sekolah dan di rumah. Contohnya dengan tidak menghardik teman/tetangga yang berbeda agama dan selalu mengecilkan volume radio/TV ketika adzan ataupun teman/tetangga yang sedang melakukan ibadah. Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban responden dengan tingkat frekuensi sangat rendah dan rendah di dalam masyarakat masih kurang bagus. Contohnya responden masih jarang menolong tetangga yang sedang susah, hal ini dikarenakan tingkat simpati responden yang bagus tetapi empati nya yang masih kurang bagus. Penanaman sikap peduli terhadap lingkungan di masyarakat responden dengan tingkat frekuensi sangat rendah dan rendah masih kurang bagus.

Masih ada sifat egois responden sehingga lebih mementingkan kepentingan sendiri daripada kepentingan bersama. Akan tetapi penerapan hidup sederhana di lingkungan masyarakat responden sering dilakukan. Sosialisasi dengan lingkungan sekitar

dengan cara menjaga kebersihan lingkungan sudah dilakukan oleh responden dengan tingkat frekuensi sangat rendah dan rendah, karena responden sering mendapatkan pengajaran tentang pentingnya lingkungan hidup.



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Peranan Lingkungan Masyarakat terhadap Pembentukan Karakter Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik

Lalu dalam gambar terdapat tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Jika merujuk pada indikator peranan lingkungan masyarakat, sikap ingin selalu membantu sesama di lingkungan masyarakat responden dengan tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi cukup bagus, hal ini dapat dilihat dari seringnya responden mengikuti gotong royong yang ada di lingkungan masyarakat dan membantu dalam penggalangan dana yang ada di masyarakat. Sikap menghargai perbedaan di dalam masyarakat juga sangat baik, karena seringnya responden dengan tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi cukup mendapatkan pengajaran di sekolah dan di rumah. Contohnya dengan tidak menghardik teman/tetangga yang berbeda agama dan selalu mengecilkan volume radio/TV ketika adzan ataupun teman/tetangga yang sedang melakukan ibadah. Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban responden dengan tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi di dalam masyarakat masih sudah cukup bagus. Contohnya responden sering menolong tetangga yang sedang susah, hal ini dikarenakan tingkat simpati dan empati

responden sangat baik dan peka terhadap sesama. Penanaman sikap peduli terhadap lingkungan di masyarakat responden dengan tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi sudah cukup bagus. Sifat egois yang dimiliki responden dapat dikalahkan dengan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggi sehingga lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri. Penerapan hidup sederhana di lingkungan masyarakat responden dengan tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi pun sering dilakukan. Sosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan cara menjaga kebersihan lingkungan sudah dilakukan dan diaplikasikan oleh responden dengan tingkat frekuensi sedang, tinggi, dan sangat tinggi, karena responden sering mendapatkan pengajaran tentang pentingnya lingkungan sekitar atau lingkungan hidup.

Hasil analisis statistik variabel independen diketahui bahwa lingkungan masyarakat memberikan pengaruh yang tinggi sama halnya dengan lingkungan keluarga dan sekolah bahwa peranan lingkungan masyarakat pun berpengaruh tinggi terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik.

Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik

Demikian pula dengan penyusunan instrument sikap peduli lingkungan peserta didik (Y) tiap item yang termuat dalam instrument penelitian didasarkan pada indikator-indikator yang dianggap dapat mewakili sikap peduli lingkungan peserta didik itu sendiri, dimana indikator-indikator yang ditetapkan diambil dari beberapa teori yang kemudian digabungkan. Adapun indikator-indikator yang dimaksud di sini antara lain, *Receiving* (penerimaan): peserta didik memiliki kesadaran untuk membersihkan ruangan kelas jika ruangan tersebut kotor, peserta didik mengaplikasikan di rumah tentang reboisasi yang diterima di sekolah, peserta didik menerima arahan atau nasihat dari kedua orang tua mengenai sadar lingkungan, peserta didik turut andil dalam membersihkan sungai di sekitar tempat tinggal, peserta didik selalu bertanya kepada guru/orang tua di rumah ketika ada hal yang kurang jelas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan, peserta didik sadar atau tahu bahwa air yang tergenang dapat menimbulkan banyak penyakit. *Responding* (partisipasi): Peserta didik mampu berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota sekolah lainnya, peserta didik tidak datang terlambat ke sekolah, peserta didik selalu mengikuti kegiatan upacara hari Senin, peserta didik mengikuti kegiatan piket di kelas, bekerja sama atau diskusi dalam mengerjakan tugas yang diperintahkan guru, dan menjenguk ketika ada teman yang sedang sakit. *Valuing* (penilaian/penentuan sikap): Peserta didik menyukai pembelajaran geografi, atau pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan, peserta didik selalu bersikap ramah kepada teman sebaya, guru, dan anggota sekolah lainnya, peserta didik selalu memanfaatkan madding sekolah untuk memberikan penjelasan tentang lingkungan, peserta didik berhak menegur teman jika teman tersebut membuang sampah tidak pada tempatnya, peserta didik menyukai kelas yang bersih

dan rapi, menolak ajakan teman untuk jajan di warung ketika sedang ada operasi bersih di sekolah. *Organization* (organisasi): Peserta didik mengetahui tentang organisasi WWF (World Wild Federation), peserta didik mengikuti organisasi atau kegiatan eskul yang bertemakan lingkungan, peserta didik ikut berpartisipasi jika ada organisasi dari luar sekolah yang bertemakan lingkungan datang ke sekolah, bertanggung jawab atas kedudukan atau peran di organisasi yang sudah dijalani, menyusun kegiatan piket secara bersama-sama, toleransi dalam membuat suatu keputusan dan bersikap menghargai pendapat orang lain. *Characteritazion* (pembentukan karakter atau pola hidup): Melakukan sarapan sebelum berangkat ke sekolah, mempersiapkan keperluan sekolah sendiri, jika jarak sekolah dekat, lebih baik menggunakan sepeda atau jalan kaki, sebelum berangkat sekolah peserta didik mencium tangan kedua orang tua, sepulang sekolah, tidak keluyuran melainkan langsung pulang ke rumah, terbiasa dengan tidak mencontek ketika ujian sedang berlangsung. Berdasarkan hasil perhitungan skor tiap item dalam instrument yang dibagikan kepada 100 responden, diperoleh skor maksimum sebesar 150, skor minimum sebesar 104 dengan (*range*) sebesar 46. Diketahui pula skor rerata yaitu 129,120 (*median*) 132,00, dan standar deviasi sebesar 10.337. Adapun distribusi frekuensi dan sebarannya secara keseluruhan dari sikap peduli lingkungan peserta didik dapat dilihat pada gambar 4.

Berdasarkan hasil analisis sikap peduli lingkungan peserta didik, diketahui bahwa sikap-sikap yang dimiliki atau yang sudah mulai tertanam dalam diri peserta didik lebih banyak dipengaruhi lingkungan sekolah, walaupun pada kenyataannya lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat pun berperan tinggi. Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan sekolah yang berperan sangat tinggi tidak lepas dari peran guru di sekolah dibandingkan dengan orang tua dan anggota masyarakat.

Melihat kenyataan hasil penelitian bahwa ketiga lingkungan sosial yang paling berperan yaitu lingkungan sekolah dapat diharapkan para pengajar dapat terus meningkatkan kualitas yang telah dimilikinya, baik dengan turut aktif mengikuti pelatihan-pelatihan atau terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga pembentukan sikap peduli lingkungan bukan lagi merupakan suatu kebetulan, melainkan ditanamkan secara sadar bahwa hal tersebut dilakukan semata-mata untuk pembentukan karakter sikap cinta peserta didik terhadap lingkungan di sekitarnya. Begitupun dengan para orang tua dan anggota masyarakat yang berperan tinggi pula dalam penelitian ini dapat diharapkan lebih meningkatnya lagi bentuk perhatian terhadap sikap peduli lingkungan.

SIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial, baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, sama-sama memiliki peranan penting serta tanggung jawab terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik. Lingkungan sosial peserta didik yang menerapkan sikap cinta lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari ataupun tidak, dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kecintaan terhadap lingkungan sekitarnya. Kesimpulan secara khusus yang berkenaan dengan rumusan masalah dan hipotesis penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa keluarga sudah menerapkan sikap kongkrit cinta terhadap lingkungan dalam kegiatan sehari-harinya, mulai dari penumbuhan tata cara keagamaan di rumah, kemandirian dalam bersikap, hubungan yang baik dan saling menghargai sesama anggota keluarga

lainnya, serta membiasakan diri untuk ramah terhadap lingkungan, seperti sudah menerapkan aturan membuang sampah pada tempatnya.

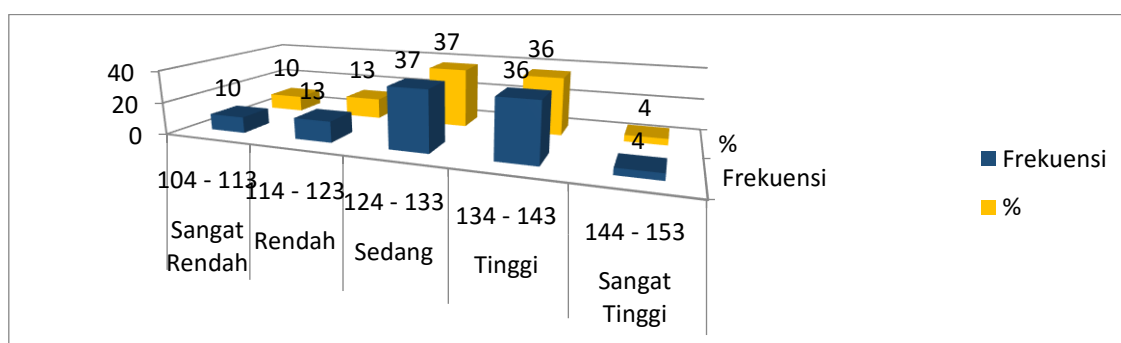
Kedua, lingkungan sekolah juga dapat memberikan peranan yang berarti dalam pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lingkungan sekolah, guru yang memegang peranan penting terutama guru geografi dalam pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik. Guru yang sadar akan pentingnya peduli lingkungan, serta mampu memberikan kontribusi kepada peserta didik mengenai sikap peduli lingkungan dalam kegiatan sehari-hari. Namun dalam hasil penelitian dalam variabel lingkungan sekolah masih banyak beberapa faktor yang menjadikan lingkungan sekolah tidak berperan tertinggi dalam penelitian ini, yaitu kebanyakan keadaan lingkungan sekolah di kab. Cianjur yang kurang bersih dan kurang teratur dapat menyebabkan rendahnya peran lingkungan sekolah terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik.

Ketiga lingkungan masyarakat/teman sebaya juga turut memberikan perannya terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik, bahkan memberikan peran tertinggi dalam pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik, karena menurut hasil penelitian pada masa-masa remaja, peserta didik lebih banyak mendapatkan atau menghabiskan waktu dengan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya/kelompok bermain, seperti contoh kebanyakan peserta didik selepas pulang sekolah mereka terbiasa untuk tidak langsung pulang kerumah masing-masing, melainkan sering nya berkumpul bersama terlebih dahulu, sehingga dalam pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik ini terbentuk dalam suatu kelompok sosial, baik di luar jam sekolah maupun di dalam jam sekolah. Peranan lingkungan masyarakat/teman sebaya memiliki kewa-

jiban yang sama dalam membentuk karakter sikap peduli lingkungan peserta didik menjadi karakter yang peka terhadap lingkungan di sekitarnya.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: 1) Orangtua merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik, oleh karena itu dalam penelitian ini diharapkan kepada seluruh orangtua untuk dapat terus menerapkan sikap peduli lingkungan secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di rumah. Dalam penelitian ini sudah terlihat pengawasan dan pendidikan agama dari kedua orang tua responden yang bisa membagi waktunya dikarenakan kedua orang tua memiliki banyak waktu di rumah, selain dari itu dalam penelitian ini, orangtua sudah dimulai dengan hal-hal sederhana seperti mengajarkan anak untuk mandiri, tanggung jawab, dan menghargai orang lain. Orangtua juga dapat memulai membentuk kecintaan anak terhadap lingkungannya dengan memperlihatkan terlebih dahulu perbuatan baik yang berkaitan dengan peduli lingkungan, dimulai dengan hal-hal terkecil seperti mengajarkan anak untuk selalu melakukan pekerjaan rumah secara mandiri; 2) Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah juga memberikan peran yang berarti terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik, dan dari hasil penelitian pula menunjukkan bahwa guru lah yang memegang peranan penting terhadap pembentukan karakter sikap

peduli lingkungan peserta didik. Karena itu, diharapkan seluruh guru untuk tetap memberikan arahan dan pengetahuannya tentang kesehatan lingkungan, untuk selalu mengingatkan agar peserta didik selalu sportif dalam segala hal, penanaman etika terhadap anggota sekolah lainnya, penanaman gaya hidup yang positif, dan selalu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan motivasi, karena pada dasarnya sekolah juga merupakan potensi terbesar dalam membimbing peserta didik dalam bersikap dan berperilaku, terlebih dalam sikap peduli akan lingkungan sekitarnya; 3) Kepada anggota masyarakat/teman sebaya yang dalam penelitian ini berperan paling tinggi dalam pembentukan karakter sikap peduli lingkungan, diharapkan teman sebaya maupun masyarakat sekitar peserta didik di SMA Negeri Cianjur ini dapat memberikan contoh yang lebih baik lagi kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa agar terciptanya lingkungan yang bersih, sehat dan rapi selain itu yang dapat selalu menunjukkan kecintaannya terhadap lingkungan sekitar seperti empati, toleransi, serta bertanggung jawab dalam perannya untuk mencintai lingkungan sekitar; 4) Mengingat berbagai kelemahan yang ada dalam penelitian ini, seperti peneliti tidak mengambil rumusan masalah bagaimana pengaruhnya lingkungan sosial terhadap hasil belajar peserta didik. Peneliti hanya mengambil sampel seluruh SMA Negeri, selanjutnya peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan penelitian serupa agar melakukan penelitian terhadap sampel yang lebih besar dan beragam.



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Sri. (2014). Kepedulian Lingkungan. *Jurnal Lingkungan*. Vol. 17. No. 3. [Online]. Tersedia: <http://www.mamagilang.blogspot.co.id>. Diakses pada [14 Desember 2015].
- Purwanto. (2009). *Evaluasi hasil belajar*. Surakarta. Pustaka belajar.
- Ruhimat, dan Malik, Yakub. (2010). Memahami Bahaya Gempa dan Tsunami Melalui Pembelajaran Geografi. *Jurnal Gea*, Vol. 10, no. 10. Hal: 19.
- Sala, Maria. (2011). *Journal Geography. Department Of Geography, University Of Barcelona, Spain*. [Online]. Tersedia: <http://www.eolss.net/sample-chapters/c01/E6-14.pdf>. Diakses pada [6 April 2015].
- Sudarma, Momon. (2011). Membangun Kebahagiaan Geografik. *Jurnal Gea*, Vol. 11. No 1 Hal. 59.
- Sukmadinata. (2009). *Perencanaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaatmadja, N. (1988). *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Cetakan kedua. Bandung: Alumni.